

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan sebagai definisi yang dikemukakan Kieso dan Weygandt (2014), yaitu:

*“Financial reports are the main tool through which financial information is communicated to parties outside the company. It shapes the history of the company which is measured in terms of money.”*

Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa laporan keuangan merupakan informasi keuangan dikomunikasikan oleh perusahaan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan ini menyediakan data masa lampau yang diukur dalam satuan uang.”

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan no. 1 tentang penyajian laporan keuangan (IAI, 2014:2 par 7), laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan berisi informasi keuangan yang diperlukan pihak-pihak diluar perusahaan di mana informasi tersebut menggambarkan tentang posisi keuangan dan kinerja sebuah entitas yang dinyatakan dalam satuan uang.

### **2.1.1.1. Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan penyusunan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Tujuan laporan keuangan menurut Kieso (2014:7-8) adalah untuk menyediakan informasi:

- a. Bagi pemegang saham, investor maupun kreditor dan pengguna laporan keuangan lainnya dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau tidak.
- b. Untuk membantu investor dalam menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian dari aliran kas yang masuk melalui dividend atau bunga dan keuntungan dari penjualan, penebusan atau jatuh tempo dari surat berharga atau hutang.
- c. Tentang sumber daya ekonomis dari sebuah perusahaan, kepemilikan dari sumberdaya tersebut dan perubahannya harus dipahami.

### **2.1.1.2. Pengguna Laporan Keuangan**

Menurut Kieso *et al.* (2015) pengguna laporan keuangan dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Pihak Internal

Pengguna internal yang dimaksud adalah manajer, dimana manajer membutuhkan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan mengenai kegiatan perusahaannya.

## 2. Pihak Eksternal

Pihak eksternal adalah individu atau organisasi di luar perusahaan yang ingin mengetahui tentang informasi keuangan perusahaan. Pihak eksternal terdiri dari :

- a. Investor, menggunakan informasi akuntansi untuk mengambil keputusan mengenai apakah mereka harus membeli, mempertahankan, atau menjual kepemilikan sahamnya.
- b. Kreditur, menggunakan informasi akuntansi untuk mengevaluasi risiko dari pemberian pinjaman terhadap perusahaan.
- c. Pemerintah, menggunakan informasi akuntansi untuk mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan perpajakan yang berlaku atau tidak dan mengetahui apakah perusahaan berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku.
- d. Pelanggan, berkepentingan dengan informasi mengenai apakah perusahaan akan terus memberikan garansi dan memproduksi barang-barang di lini produknya.
- e. Karyawan, berkepentingan dengan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam membayarkan upah, gaji dan tunjangan kepada karyawannya.

### 2.1.2 Teori Keagenan

Teori agensi menitikberatkan pada hubungan pemilik atau

pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*). Pemegang saham mempekerjakan pihak manajemen untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen memiliki tanggungjawab kepada pemegang saham. Jensen dan Meckling dalam Godfrey (2010:362) menjelaskan timbulnya hubungan keagenan ketika terdapat perjanjian ataupun kontrak dari satu pihak (pemegang saham) atau lebih dengan pihak lainnya (manajer) guna menjalankan suatu jasa untuk kepentingan pemilik di mana pada pelaksanaannya ada pemberian wewenang yang bertujuan untuk mengambil keputusan kepada agen. Perusahaan yang memiliki modal meliputi saham, CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka, pemegang saham bertindak sebagai *principal*. CEO dipekerjakan oleh pemegang saham agar mengambil tindakan sesuai kepentingan *principal*.

Dalam *agency theory*, baik *principal* maupun *agent* adalah *utility maximizers*, yang berarti mereka bertindak demi kepentingan masing-masing. Konflik keagenan timbul ketika *agent* bertindak seolah-olah memaksimalkan kepentingan *principal* namun dengan maksud yang sebaliknya, yakni memaksimalkan kepentingannya sendiri. Oleh karena *principal* telah memberikan wewenang pengambilan keputusan, maka *agent* dapat memindahkan kekayaan kepada dirinya jika *principal* tidak terlibat dalam kegiatan perusahaan.

Konflik keagenan ini dapat dikurangi dengan pengeluaran *agency cost* yang akan ditanggungkan hampir seluruhnya pada *agent*. Jensen dan Meckling dalam Godfrey, *et al.* (2010:363-365) membagi *agency cost* menjadi 3, yaitu:

1. *Monitoring Cost*

Merupakan biaya yang timbul untuk memantau tingkah laku dan kinerja agen. Biaya ini dikeluarkan karena agen mempunyai kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri. Contohnya: biaya audit laporan keuangan.

2. *Bonding Cost*

Biaya untuk membuktikan dan mematuhi *principal* bahwa agen akan bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Contohnya: biaya yang dikeluarkan untuk menyajikan laporan keuangan interim.

3. *Residual Loss*

Kerugian yang tetap terjadi meskipun *monitoring cost* dan *bonding cost* telah dikeluarkan. Meskipun telah dilakukan berbagai macam peraturan dan batasan, tidak semua tindakan manajer akan sesuai dengan kepentingan *principal*. Hal inilah yang menyebabkan *residual loss*.

### 2.1.3 Manajemen Laba

Menurut Mulford dan Comiskey (2002:3), manajemen laba didefinisikan,

*“Active manipulation of opinion with the aim of achieving established goals, which may be set by management, forecasts from analysts, or consistency of amounts with a continuous and smoother revenue stream.”*

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa manajemen laba merupakan manipulasi laba agar mencapai target yang telah ditentukan, yang mungkin ditetapkan oleh manajemen, ramalan analisis atau jumlah konsisten dengan perata laba, agar dapat mempertahankan aliran laba.

Definisi dari *earning management* sebagaimana pemaparan dari Scott (2003:369), yaitu:

*“a choice made by an accounting policy manager with the aim of realizing specific objectives.”*

Dari definisi diatas mempunyai arti yaitu manajemen laba merupakan pilihan yang dilakukan oleh manajer terhadap kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu.

#### 2.1.3.1. Faktor-Faktor yang Mendorong Manajemen Laba

Didasarkan pada pertimbangan manfaat dan biaya, manajemen memiliki kebebasan dalam menetapkan serta mengaplikasikan metode-metode akuntansi. Hal tersebut bisa dijadikan alasan utama bagi manajer untuk mempraktikkan *earning management*. Mengacu penjelasan dari

Scott (2003:377) terdapat macam-macam motivasi yang mendasari praktik *earning managemet* oleh manajemen, di antaranya:

1. *Earnings management for bonus purposes*

Menjelaskan bahwa manajer akan meningkatkan laba bersih perusahaan supaya bonus yang diterima oleh manajer dapat maksimal.

2. *Other contractual motivations*

Berdasarkan segi kontrak, terdapat dua tujuan yang digunakan dalam menggambarkan *earning management* yaitu sebagai berikut :

a. Kontrak antar manajer dengan perusahaan

Perusahaan pada konteks ini membebaskan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba agar bisa mewujudkan sasarannya dengan menawarkan bonus kepada manajer yang bisa mencapai sasaran.

b. Kontrak antar perusahaan dengan kreditur

Kontrak hutang yang dilakukan pada awal kontrak oleh kreditur dengan perusahaan sudah ditetapkan dengan terdapatnya suatu persyaratan di antara keduanya. Apabila persyaratan kontrak tersebut dilanggar, maka dapat berakibat perusahaan mengalami pinalti. Perusahaan tentu cenderung mengatur labanya agar terhindar dari kemungkinan adanya pinalti.

### 3. *Political motivation*

Pada perusahaan besar yang separuh usahanya dengan masyarakat umum maka akan lebih sering untuk melakukan penurunan laba yang dilaporkan agar mampu mengurangi *political cost*.

### 4. *Taxation Motivation*

Perusahaan cenderung melakukan *earning management* dengan cara menurunkan laba yang dilaporkan supaya semakin kecil pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan.

### 5. *Changes of Chief Executive Officer (CEO)*

CEO yang pensiun atau mengundurkan seringkali menciptakan kondisi bagi perusahaan untuk terlihat baik dengan cara menaikkan laba atau pendapatan. Tujuan dari dilakukannya hal ini supaya bonus yang diterima ketika pensiun/pengunduran diri bisa bertambah banyak. Selain hal tersebut, CEO yang tidak berkinerja baik di perusahaan akan lebih melindungi dirinya dengan cara menaikkan laba atau pendapatan supaya tidak diberhentikan.

### 6. *Initial Public Offering (IPO)*

IPO merupakan peristiwa di mana suatu perusahaan untuk pertama kalinya menawarkan sahamnya pada masyarakat luas (*publik*) di pasar modal. Perusahaan *go public* lebih menunjukkan kondisi

perusahaan yang sehat supaya penawaran saham untuk publik memiliki nilai yang tinggi.

7. *To communicate information to investor*

Manajemen perusahaan terus menerus memberikan informasi yang baik tentang prospek perkembangan perusahaan ke depannya sehingga investor tertarik menanamkan modalnya.

**2.1.3.2. Pola Dalam Manajemen Laba**

Manajer dapat melakukan banyak cara untuk mempengaruhi jumlah, waktu ataupun makna transaksi di dalam pelaporan keuangan dengan melakukan pemilihan metode akuntansi dan *accounting judgment*. Menurut Scott (2003:383) berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam *earning management* adalah:

1. *Taking a bath*

*Taking a bath* terjadi ketika periode stress atau reorganisasi, yaitu saat pengangkatan CEO yang baru. Bentuk ini mengakui biaya pada periode yang akan datang sebagai kerugian pada periode sekarang. Hal ini dapat dilakukan pada saat kondisi buruk yang tidak menguntungkan dan tidak dapat dihindari pada periode tersebut.

2. *Income minimization*

Pola ini hampir sama dengan *taking a bath*, akan tetapi lebih sedikit ekstrim. *Income minimization* dilakukan dengan alasan politis di saat laba sedang naik tinggi yaitu dengan

mempercepat penghapusan aktiva tetap, aktiva tak berwujud, dan mengakui pengeluaran sebagai biaya.

### 3. *Income maximization*

Pola ini memiliki tujuan yaitu untuk melaporkan *net income* yang tinggi agar bonus yang diperoleh lebih banyak. Perencanaan bonus berdasarkan pada data akuntansi yang mendorong manajer dalam memanipulasi data akuntansi dengan tujuan untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan.

### 4. *Income smoothing*

Pola ini dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sebagai tujuan pelaporan eksternal, terutama untuk investor karena pada umumnya investor cenderung lebih menyukai laba yang relatif stabil.

## 2.1.4 Perataan Laba

Menurut Mulford dan Comiskey (2002:4), definisi perataan laba adalah

*“A form of earnings management designed to remove peaks and valleys from a normal earning series, including steps to reduce and ‘store’ profits during good years for use during slower years.”*

Dari pengertian ini perataan laba merepresentasi suatu bentuk upaya manajemen untuk mengurangi variasi tidak normal dalam laba, termasuk upaya untuk mengurangi laba pada periode laba yang tinggi

untuk dicatat sebagai laba pada saat perusahaan rugi atau memiliki laba yang rendah.

Moses (1987) dalam Diana (2010) mengemukakan bahwa perataan laba merupakan suatu hubungan sebab akibat yang langsung antara fluktuasi laba dan risiko pasar. Beliau mendemonstrasikan bahwa perataan berhubungan dengan ukuran perusahaan, insentif rencana bonus, dan deviasi laba yang diharapkan.

Konsep perataan laba mengasumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak risiko (Fudenberg dan Tirole 1995 dalam Nurhayati 2012). Dengan kata lain, laba perusahaan yang tidak stabil dapat memungkinkan investor memberi tanggapan terhadap investasi yang akan dilakukan memiliki risiko, sehingga dapat memberikan pengaruh motivasi investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

### **1. Jenis Perataan Laba**

Menurut Eckel (1981) dalam Diana 2010, jenis perataan laba dibagi menjadi dua yaitu

#### **1. *Real smoothing***

*Real smoothing* merupakan perataan laba dengan cara melalui transaksi ekonomi dengan melakukan perubahan kebijakan operasi beserta waktunya.

#### **2. *Artificial smoothing* atau *accounting smoothing***

*Artificial smoothing* merupakan praktik perataan laba yang dilakukan secara sengaja melalui perubahan prosedur dan

kebijakan akuntansi yang sudah diterapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain yang dianggap membutuhkan peningkatan atau penurunan laba sehingga dapat terlihat lebih merata dari tahun ke tahun.

## **2. Tujuan Perataan Laba**

Menurut Nasser dan Herlina (2003:292), perataan laba bertujuan untuk mengurangi variabilitas laba yang telah dialporkan agar mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, sehingga mampu meningkatkan harga saham perusahaan.

Menurut Foster dalam Diana, (2010) tujuan perataan laba yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang;
2. Memperbaiki citra perusahaan dimata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah
3. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemajuan manajemen;
4. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis;
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

## **3. Teknik Perataan Laba**

Ronen dan Sadan (1975) dalam Diana (2010) menetapkan berbagai teknik yang digunakan dalam perataan laba diantaranya adalah dijelaskan sebagai berikut

1. Perataan laba melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan (*accrual*). Misalnya, manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu terjadinya transaksi sehingga mereka memberikan pengaruh pada laba yang dilaporkan akan cenderung untuk dikurangi melalui variasi waktu.
2. Perataan laba melalui alokasi waktu. Adanya kejadian dan pengakuan suatu peristiwa, manajemen dapat, dalam batas-batas, menentukan periode untuk dibuat-buat dengan hitungan peristiwa. Misalnya, manajemen dapat memilih antara membebaskan dan mengkapitalisasi (dan kemudian mengarmotisasi) biaya riset dan pengembangan atau biaya pelatihan tenaga kerja.
3. Perataan laba melalui klasifikasi (oleh karena itu, disebut pengklasifikasian perataan laba). Ketika variabel laba selain laba bersih (bersih dari seluruh pendapatan dan beban) merupakan objek perataan laba, manajemen dapat mengklasifikasikan *item intra-income* sehingga variasi melalui waktu variabel tersebut dapat dikurangi. Misalnya, tidak terjadinya pengurangan pendapatan dan beban dapat diklasifikasikan sebagai *ordinary* atau *extraordinary* yang

mengakibatkan perata memunculkan arus laba *ordinary* yang dilaporkan.

Dari teknik-teknik itu memiliki kemungkinan untuk dilakukan karena dari Standar Akuntansi Keuangan telah memberikan banyak pilihan dalam mencatat macam-macam transaksi keuangan. Manajemen mempunyai kebebasan dalam mengganti satu metode ke metode lain. Kebebasan untuk memakai teknik-teknik akuntansi dalam mencatat terbukti telah disalahgunakan oleh pihak manajemen untuk menjalankan perataan laba.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba**

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi manajer melakukan perataan laba menurut Riahi-Belkaoui (2004:451):

1. Adanya mekanisme pasar yang kompetitif, sehingga mengurangi pilihan-pilihan yang tersedia pada manajemen.
2. Adanya Skema kompensasi manajemen, mengenai kinerja perusahaan.
3. Adanya ancaman pergantian manajemen.

#### **2.1.5 Pasar Modal**

Perusahaan yang ingin memperoleh atau menambah modal usahanya tentu harus mencari investor yang mau menanamkan modalnya. Pasar modal merupakan salah satu tempat bagi perusahaan

untuk mendapatkan modal.

*Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995*, mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Pasar modal juga dapat didefinisikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi (Tandelilin, 2010:26).

#### **2.1.5.1. Peranan Pasar Modal**

Menurut Rusdin (2008:2-3) terdapat 5 peranan pasar modal di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. Pasar modal adalah wahana pengalokasian dana secara efisien.
2. Pasar modal sebagai alternatif investasi.
3. Pasar modal dapat memberi kemungkinan pada investor untuk mempunyai perusahaan yang sehat dan berprospek bagus.
4. Pelaksanaan manajemen perusahaan secara profesional dan transparan.
5. Peningkatan aktivitas ekonomi nasional

#### **2.1.5.2. Instrumen Pasar Modal**

Instrumen Pasar Modal merupakan semua instrumen keuangan berjangka panjang, yaitu semua surat berharga (efek) yang secara umum diperjualbelikan dalam Pasar Modal. Menurut Undang-

undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, efek adalah setiap surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, sekuritas kredit, tanda bukti utang, setiap *right*, *waran*, opsi, atau derivatif dari efek, atau setiap instrumen yang ditetapkan sebagai efek.

Umumnya sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal mencakup saham, obligasi, reksadana dan instrumen derivatif. Berikut ini penjelasan dari beberapa instrument pasar modal (Tandelilin, 2010:30):

a. Saham

Saham adalah surat tanda bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan dalam bentuk PT. Salah satu jenis sekuritas yang paling populer di pasar modal adalah saham. Ketika investor mempunyai saham, maka investor akan mendapatkan dividen dan bisa melakukan pemanfaatan fluktuasi harga saham dengan cara menjual saham tersebut untuk memperoleh keuntungan yang dinamakan *capital gain*.

b. Obligasi

Obligasi adalah sertifikat yang berisi kontrak antara investor dan perusahaan, yang menyatakan bahwa investor sebagai pemegang obligasi telah memberikan pinjaman sejumlah uang untuk perusahaan (emiten). Perusahaan yang menerbitkan obligasi wajib membayar bunga secara berkala sesuai dengan jangka

waktu yang telah ditentukan dan pokok pinjaman pada saat jatuh tempo.

c. Reksadana

Reksadana adalah sertifikat yang dapat menjelaskan bahwa pemiliknya menitipkan sejumlah dana kepada perusahaan reksadana agar dapat dikelola oleh manajer investasi yang sudah profesional, agar digunakan sebagai modal berinvestasi baik di pasar modal ataupun di pasar uang.

d. Instrument derivative

Instrumen derivatif adalah sekuritas turunan dari suatu sekuritas lain, sehingga nilai instrumen derivatif bergantung dari harga sekuritas lain. Adabeberapa jenis instrumen derivatif, antara lain waran, bukti right (*right issue*), opsi dan future.

### 2.1.6 Saham

Saham merupakan satu dari beberapa alternatif untuk berinvestasi. Menurut Fahmi (2012) salah satu instrument pasar modal yang sangat banyak diminati oleh investor adalah saham. Hal ini karena ketika melakukan investasi saham, pengembalian yang diberikan memuaskan. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan untuk setiap pemegangnya.

Menurut Husnan (2005:29), saham merupakan secarik kertas yang dapat menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) agar mendapatkan bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritastersebut dan berbagai situasi yang dapat memungkinkan pemodal tersebut bisa menjalankan haknya.

#### **2.1.6.1. Harga Saham**

Menurut Brigham dan Houston (2010:7), harga saham mampu menentukan kekayaan pemegang saham. Memaksimalkan kekayaan pemegang saham diartikan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada kurun waktu tertentu akan tergantung pada arus kas yang diharapkan akan diterima oleh investor di masa yang akan datang jika investor membeli saham tersebut. Pada praktik perdagangan saham, nilai saham dibedakan menurut cara pemindahan dan keuntungan yang diperoleh bagi pemegang saham.

Menurut Rusdin (2008:68), nilai saham terbagi atas tiga jenis yaitu:

##### **1. *Par Value* (Nilai Nominal)**

Nilai nominal merupakan suatu nilai yang tercantum dalam saham yang bersangkutan yang memiliki fungsi untuk tujuan akuntansi. Di Indonesia, saham yang telah diterbitkan harus

mempunyai nilai nominal dan untuk satu jenis saham yang sama pada perusahaan wajib memiliki satu jenis nilai nominal.

## 2. *Base Price* (Harga Dasar)

Pada prinsipnya, harga dasar saham dapat ditentukan dari harga pertama saat saham tersebut diterbitkan, harga dasar ini dapat berubah sejalan ketika melakukan berbagai tindakan emiten yang berhubungan dengan saham, antara lain: *right issue*, *stock split*, waran, dan lain-lain. Harga dasar dipergunakan didalam perhitungan indeks harga saham.

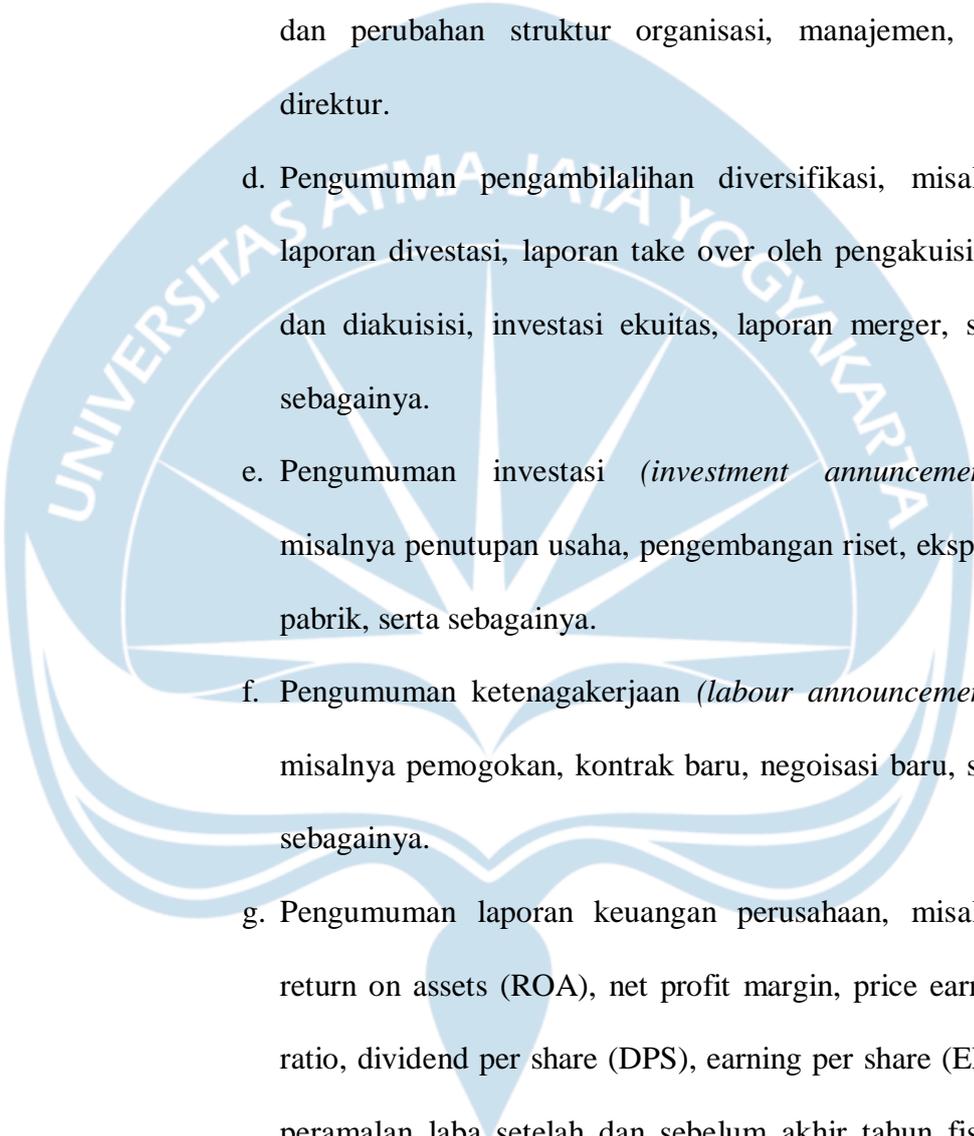
## 3. *Market Price* (Harga Pasar)

Harga pasar merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Apabila pasar suatu efek telah ditutup, maka harga pasar saham tersebut adalah harga penutupannya (*closing price*).

### **2.1.6.2. Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Alwi (2003:87) memaparkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mampu mempengaruhi indeks harga saham atau pergerakan harga saham, diantaranya:

1. Faktor Internal (lingkungan mikro)
  - a. Pengumuman mengenai pemasaran, produksi, penjualan misalnya laporan penjualan, laporan keamanan produk, laporan produksi, penarikan produk baru, perubahan harga, rincian kontrak, serta pengiklanan.

- 
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), misalnya pengumuman terkait hutang dan ekuitas.
- c. Pengumuman badan direksi *manajemen (management-board of director announcements)* misalnya pergantian dan perubahan struktur organisasi, manajemen, dan direktur.
- d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, misalnya laporan divestasi, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, investasi ekuitas, laporan merger, serta sebagainya.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), misalnya penutupan usaha, pengembangan riset, ekspansi pabrik, serta sebagainya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), misalnya pemogokan, kontrak baru, negoisasi baru, serta sebagainya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, misalnya return on assets (ROA), net profit margin, price earning ratio, dividend per share (DPS), earning per share (EPS), peramalan laba setelah dan sebelum akhir tahun fiskal, serta sebagainya.

## 2. Faktor eksternal (lingkungan makro)

- a. Pengumuman oleh pemerintah seperti bermacam deregulasi dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah, inflasi, kurs valuta asing, dan perubahan bunga tabungan dan deposito.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan perusahaan terhadap manajernya dan tuntutan karyawan terhadap perusahaan.
- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti penundaan/ pembatasan *trading*, volume atau harga saham perdagangan, *insider trading*, serta laporan pertemuan tahunan.
- d. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang memberi pengaruh secara signifikan terhadap timbulnya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dari luar ataupun dalam negeri.

### 2.1.6.3. Analisis Harga Saham

Harga saham merupakan harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal. Terdapat tiga kategori harga saham pasar modal, yakni harga penutupan, harga terendah, dan harga tertinggi. Harga tertinggi atau terendah adalah harga paling rendah atau paling tinggi yang terjadi pada satu hari bursa. Sementara harga yang terakhir terjadi ketika akhir

jam bursa dinamakan harga penutupan (Darmadji dan Fakhrudin, 2006).

Penentuan harga saham di bursa efek melalui seberapa kuatnya penawaran dan permintaan. Ketika terjadi peningkatan permintaan dari suatu saham, maka akan cenderung naik harga saham tersebut. Disisi lain ketika banyak orang yang melakukan penjualan saham daripada yang berminat membeli saham tersebut, maka akan terjadi sebaliknya yaitu harga saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan.

Analisis harga saham secara umum mampu dilakukan oleh investor dengan memperhatikan dua pendekatan dasar sebagai berikut:

1. Analisis Teknikal

Menurut Tandelilin (2010), analisis teknikal yakni teknik untuk memperkirakan suatu arah Bergeraknya harga saham dan indikator pasar saham lainnya yang didasarkan dalam data pasar historis seperti informasi harga saham dan volume.

2. Analisis Fundamental

Tandelilin (2010), menyatakan bahwa analisis fundamental merupakan analisis faktor-faktor makro ekonomi yang mampu memberikan pengaruh terhadap kinerja setiap perusahaan, kemudian dilakukan analisis industri dan analisis mengenai perusahaan yang telah menerbitkan sekuritas bersangkutan, agar bisa diberikan penilaian apakah sekuritas yang diterbitkan dapat menguntungkan atau merugikan investor.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Pada tabel 2.1 akan dijelaskan hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini.

**Tabel 2. 1**

### Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Pengarang	Tahun	Judul Penelitian	Sampel yang Diteliti	Hasil Penelitian
1	Lilik Primaningsih	2003	“Analisis Perataan Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi-nya”	Perusahaan Publik di BEJ	Perataan laba tidak mempengaruhi return saham dan perataan laba mempengaruhi harga saham.
2	Hekta Narendra	2006	“Analisis Pengaruh Praktik Perataan Laba Terhadap Risiko Pasar saham	Perusahaan-perusahaan Publik di Bursa Efek Indonesia Jakarta (BEJ)	Perataan laba secara signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham dan perataan laba berpengaruh positif terhadap risiko saham.

			dan Harga Saham”		
3	Eka Setya Wicaksana	2011	“Pengaruh Perataan Laba Terhadap Harga Saham”	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2005-2009	Perataan ilaba berpengaruh positif terhadap harga saham.
6	Steffi Suryadi	2017	“Pengaruh Perataan Laba Terhadap Harga Saham”	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015	Perataan laba tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.
5	Mei Renita	2021	“Pengaruh Perataan Laba ( <i>Income Smoothing</i> ) terhadap	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019	Perataan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.



kondisi perusahaan yang terlihat stabil maka akan membuat para investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut harga saham kemudian juga akan meningkat. Menurut penelitian dari Wicaksana (2011) memberikan hasil bahwa tindakan perataan laba dapat meningkatkan harga saham. Sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Scott (2003) dalam Diana (2010) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang telah *go public* tentunya menginginkan harga pasar sahamnya meningkat. Melalui laba yang meningkat secara stabil maka investor akan berpikir bahwa perusahaan tersebut tidak terlalu berisiko sehingga semakin banyak calon pemegang saham yang tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, oleh karena itu berdasarkan teori yang telah dipaparkan serta diperkuat dengan penelitian oleh Wicaksana (2011), maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

**Ha = Perataan laba berpengaruh positif terhadap harga saham**